

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang menularkan virus *dengue*. Minimnya vaksin sebagai upaya pencegahan dan sulitnya memutus mata rantai penularan menjadi penyebab DBD masih mewabah. DBD merupakan salah satu penyakit lingkungan yang terkait dengan kualitas sanitasi lingkungan (Siswanto dan Usnawati, 2019). Faktor ini juga terkait dengan kepadatan penduduk. Semakin padat populasinya, semakin banyak penyakit yang menyebar, dan jumlah kasusnya sama-sama tinggi (Widyatami dan Suryawan, 2021). Selain itu, vektor utama penyakit ini adalah nyamuk *Aedes aegypti* yang banyak hidup di tempat panas sehingga banyak ditemukan kasus di daerah tropis dan subtropis terutama di perkotaan. (Sutriyawan et al., 2020)

DBD masih menjadi masalah kesehatan utama. Diperkirakan sekitar 2,5 miliar atau 40 persen populasi manusia berisiko tinggi terpapar virus *dengue*. Terdapat 50-100 juta kasus DBD di seluruh dunia dan jumlah kematian mencapai 22.000 orang setiap tahun. (Ciptono et al., 2021). Menurut WHO, Asia-Pasifik memiliki 75 persen dari demam berdarah global pada 2004-2010. Indonesia dikatakan mengalami wabah setiap 4-5 tahun, menjadikannya negara dengan jumlah kasus terbanyak kedua di antara 30 negara endemik. Puncak kasus DBD di Indonesia terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah 204.171 kasus dan incidence rate 78,85 kasus per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi DKI Jakarta, KLB terjadi pada tahun 2007 ketika kasus meningkat tajam, hingga mencapai 3.107 kasus (Seno, 2012). Sementara itu, Angka Bebas Jentik (ABJ) pada tahun 2017 menurun secara (Seno, 2012) signifikan sebesar 46,7% dari 76,6% pada tahun 2016 (Kemenkes RI, 2018) yang mengindikasikan adanya penurunan kualitas dalam pemberantasan jentik.

Salah satu Kabupaten/Kota yang mengalami kenaikan angka *incidence rate* adalah Kabupaten Ngawi dalam tahun 2019 mengalami jumlah kejadian 1411.

Salah satu kecamatan yang memiliki kasus penderita yang tertinggi yaitu kecamatan ngawi dengan total penderita 241. Salah satu puskesmas yang memiliki kasus penderita yang tertinggi yaitu Puskesmas Ngawi dengan total penderita 166 dan dua orang meninggal dunia. (P2, 2019)

Menurut Direktorat Jendral PPM-PLP, cara pencegahan dan pemberantasan demam berdarah yang paling efektif dan tepat adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan 3M, yang melibatkan semua masyarakat. (Kurniawati & Ekawati, 2019). Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) adalah kegiatan memusnahkan telur, jentik, dan pupa nyamuk penyebar DBD *Aedes Aegypti* di tempat perkembangbiakannya. Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan prioritas yang dilaksanakan langsung oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan budaya setempat. Kementerian Kesehatan RI telah menginformasikan bahwa Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M termasuk menguras wadah air seperti bak mandi/toilet, tong dan sebagainya minimal seminggu sekali dan menutup rapat wadah air seperti tong air dan sebagainya. menggunakan kembali barang bekas yang dapat menampung air dan berpotensi menjadi tempat berkembang biak nyamuk penular demam berdarah (Kemenkes, 2016).

Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M (menguras, menutup dan mengubur dan atau mendaur ulang) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi dan faktor penguat. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang memperkuat seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, dimana faktor ini merupakan perwujudan yang dimunculkan dari seseorang atau petugas, mendorong atau memperkuat terjadinya pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk seperti dorongan kader juru pemantau jentik (jumantik). Contohnya, kader jumantik yang melakukan pemeriksaan jentik setiap satu bulan sekali dan juga mengajak masyarakat untuk secara rutin melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M.

Promosi kesehatan saat ini merupakan konsep yang banyak digunakan dalam kesehatan masyarakat, yang dalam kegiatannya didukung secara politis oleh pemerintah. Pengertian promosi kesehatan juga tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 1148/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah. Dinyatakan bahwa promosi kesehatan adalah "suatu usaha untuk memajukan masyarakat dengan belajar dari, untuk dan bersama masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri dan mengembangkan kegiatan yang berbasis pada sumber daya masyarakat, sesuai dengan sosial budaya setempat dan melalui kebijakan publik yang berwawasan kesehatan"

Promosi kesehatan dapat dilakukan melalui media untuk menarik perhatian masyarakat dalam menyampaikan informasi. Media dalam promosi kesehatan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, disentuh atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebar luasan informasi (Kholid, 2012). Bahwa orang mengingat hanya 20% dari apa yang dilihat dan hanya 30% dari apa yang didengar, tetapi 70% dari apa yang mereka lihat maupun didengar (Kholid, 2014). Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika, (TV, Radio, Komputer, dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan.

Media *audio visual* termasuk dalam multimedia yang mengandung unsur suara dan gambar pada waktu bersamaan. Pemberian edukasi menggunakan media *audio visual* ditangkap individu dengan dua alat indera, yaitu telinga untuk audio, dan mata untuk *visual*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kapti et al., 2013) menunjukkan bahwa ada perbedaaan pengetahuan dan sikap setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media *audio visual*. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh media *audio visual* terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah terkait demam berdarah guna untuk membantu pencegahan penyakit tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, S., & Rosdiana, R. (2020) dengan judul “Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Jajanan Sehat Pada Siswa SD Negeri 060863 Medan” hanya menggunakan media leaflet. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susetya, D. S., & Dewi, E. R. (2018) dengan judul “Efektifitas Media Film Dengan Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang DBD Di Desa Pekalongan Kabupaten Pati” menggunakan media film dan media leaflet.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, S., & Rosdiana, R. (2020) yang dilakukan pada siswa SD dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah jajanan sehat sebelum dan sesudah jajanan sehat dengan leaflet meningkat dari 9,95 menjadi 15,24 dengan p-value 0,000 ($<0,05$) Kesimpulan dari penelitian ini adalah media leaflet efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang jajanan sehat pada siswa kelas IV di SD Negeri 060863 Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Susetya, D. S., & Dewi, E. R. (2018) yang dilakukan pada Ibu Rumah Tangga dan Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan Ibu Rumah Tangga sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dengan media film maupun leaflet, karena nilai p value $0.000 < 0.05$, sehingga penyuluhan dengan media film dan leaflet adalah efektif. Uji wilcoxon juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efektivitas media film dengan leaflet dalam rangka Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di desa Pekalongan, karena nilai p value $0.154 > 0.05$. Dari beberapa penelitian yang dilakukan belum ada mengkaji metode ceramah dan media *audio visual* pada siswa – siswi Sekolah Dasar yang ada di wilayah Puskesmas Ngawi, sehingga perlu dilakukan penelitian perbedaan yang dilakukan tanpa media dengan menggunakan media.

Berdasarkan obeservasi awal peneliti di Kecamatan Ngawi khususnya Kelurahan Ketanggi bahwa penyakit DBD masih menjadi masalah tertinggi dari beberapa kelurahan yang lain. Selain itu penderita pada umur 5-14 tahun yang paling banyak per golongan umur, maka perlu dilakukan upaya promosi

kesahatan pada siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar dan menggunakan media *visual audio* sebagai alat bantu untuk penyuluhan.

Berdasarkan latar belakang maka penggunaan media *audio visual* oleh penyuluh dalam menambah pengetahuan siswa. *Audio visual* merupakan media informasi yang efektif dan banyak digunakan saat ini. Berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh setiap masing-masing siswa. Sehubungan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji “Efektivitas Metode Ceramah Dan Media *Audio Visual* Untuk Peningkatan Pengetahuan 3M Siswa Sekolah Dasar (Studi kasus dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Ngawi)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pencegahan penyakit DBD yang masih tinggi di indonesia pada latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Penyakit DBD masih menjadi masalah tertinggi terhadap kesehatan masyarakat Indonesia.
- b. Insidence rate di Kecamatan Ngawi sebesar 3,29 masih tergolong tertinggi dari beberapa kecamatan lain.
- c. Masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang 3M (menguras, menutup, dan mengubur) dalam pencegahan penyakit DBD.

2. Batasan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah, Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian yaitu : Objek penelitian dibatasi pada metode ceramah dan media *audio visual* yang terdiri proyektor, komputer dengan aplikasi dan hasil belajar siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini : “Efektivitas Metode Ceramah Dan Media *Audio Visual* Untuk Peningkatan Pengetahuan 3M Siswa Sekolah Dasar (Studi kasus dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Ngawi)?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Metode Ceramah Dan Media *Audio Visual* Untuk Peningkatan Pengetahuan 3M Siswa Sekolah Dasar (Studi kasus dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Ngawi).

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M sebelum diberi promosi kesehatan melalui metode ceramah.
- b. Menilai pengetahuan siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) sesudah diberi promosi kesehatan melalui metode ceramah.
- c. Menilai pengetahuan siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) sebelum diberi promosi kesehatan media *audio visual*.
- d. Menilai pengetahuan siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) sesudah diberi promosi kesehatan media *audio visual*.
- e. Menganalisis perbedaan metode ceramah dan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan pada siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur).
- f. Menganalisis efektivitas metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan pada siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur).

- g. Menganalisis efektivitas media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan pada siswa tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ngawi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur).

E. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta menerapkan ilmu yang telah dipelajari di saat perkuliahan untuk memecahkan suatu masalah.

2. Bagi Siswa

Agar menyadari pentingnya penggunaan media *audio visual* sebagai media yang membantu dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi dan menambah literatur atau jurnal di poltekkes kemenkes surabaya dalam penyusunan tugas akhir bagi mahasiswa ataupun peneliti.

F. Hipotesis

Ada pengaruh tentang metode ceramah dan media *audio visual* dengan tingkat pengetahuan siswa kelas VI di wilayah kerja Puskesmas Ngawi.